
Perilaku Positif Guru Terhadap Peserta Didik

Ode Yahyu Herliyani Yusuf¹, Salsia², Helmanidar³, Sumirna Suparman⁴, Waode
Iinharbiul Sari.I⁵

^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Agama Islam YPIQ Baubau

Email : Ode.yahyu85@gmail.com¹, Salniahadauna2@gmail.com²,
helmanidar90@gmail.com³, sumirnasuparman@gmail.com⁴,
harbiulsari.cantik@gmail.com⁵

Article History:

Received: 03 Februari 2023

Revised: 20 Februari 2023

Accepted: 21 Februari 2023

Keywords: Perilaku Positif,
Guru, Peserta Didik

***Abstract:** Perilaku positif guru dapat di artikan dengan perilaku pendidik yang cenderung bermanfaat bagi peserta didik serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan peraturan yang berlaku dalam dunia pendidikan. Perilaku positif pendidik terhadap peserta didik sangat penting dalam dunia pendidikan. Dengan kemampuannya dalam berperilaku positif terhadap peserta didik, maka pendidik dapat menumbuhkan hubungan positif dengan peserta didik, sehingga dapat mempercepat peserta didik dalam menerima, menangkap atau menyerap semua pembelajaran yang di sampaikan. Dalam hal ini, ciri-ciri pendidik yang memiliki perilaku positif terhadap peserta didik di antaranya: Guru yang berpikiran positif, responsif, sensitive dan perhatian individual terhadap seluruh peserta didik.*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, yang menjelaskan bahwa guru adalah seorang pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru adalah mereka yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individu sehingga dapat terjadi pendidikan.

Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus dari luar. Prngertian perilaku dapat di batasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berpikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai aspek, baik fisik maupun no fisik. Selain itu perilaku adalah suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya. Hamid (2017: 280-282) dimana beliau menuliskan bahwa sasaran sikap profesional keguruan terdiri dari bebera, di antaranya sikap terhadap peraturan perundang-undangan, sikap terhadap organisasi profesi, sikap terhadap teman sejawat, sikap terhadap anak didik, sikap terhadap tempat kerja, sikap terhadap pemimpin dan sikap terhadap pekerjaan.

Perilaku positif guru pada peserta didik merupakan bentuk tindakan atau interaksi seorang guru terhadap peserta didik yang menumbuhkan hubungan positif antara guru dan siswa sebagai akibat dari adanya aksi respon dan reaksi. Hal ini dikarenakan tindakan nyata tidak hanya ditentukan oleh sikap semata namun juga ditentukan factor eksternal lainnya.

Akan tetapi saat ini Ironisnya kekhawatiran dalam dunia pendidikan kini menyeruak ketika

menyaksikan tawuran antar pelajar yang berkejolak dimana-mana. Ada kegalauan muncul kala menjumpai keadaan bahwa guru di sekolah lebih banyak menghukum daripada memberi reward peserta didiknya. Ada kegundahan yang membuncah ketika sosok pendidik berbuat asusila terhadap anak didiknya. Kesalahan pendidik dalam memahami profesinya dapat mengakibatkan bergesernya fungsi dalam mendidik secara perlahan-lahan. Pergeseran ini telah menyebabkan dua pihak yang seblumnya sama-sama membawa kepentingan dan saling membutuhkan, yakni pendidik dan peserta didik, menjadi tidak lagi saling membutuhkan. Akibatnya suasana belajar sangat memberatkan, membosankan, dan jauh dari suasana yang membahagiakan. Dari sinilah konflik demi konflik muncul sehingga pihak-pihak didalamnya mudah frustrasi lantas mudah melampiaskan kegundahan dengan cara-cara yang tidak benar.

Pada saat ini, dunia pendidikan kurang tegas dalam menerapkan agar guru harus benar-benar memiliki kemampuan untuk bisa berperilaku positif. Guru yang seharusnya menjadi contoh atau teladan justru sebaliknya. Pernyataan ini tidak mengacu pada setiap guru dalam dunia pendidikan. Namun sebahagian dari beberapa pendidik yang ada di sekolah malah justru memiliki perilaku yang kurang baik untuk di jadikan contoh. Oleh sebab itu betapa penting dan dahsyatnya perubahan dalam sebuah pendidikan jika memiliki pendidik-pendidik yang bisa di jadikan contoh yang baik oleh seluruh peserta didik. Dengan demikian penulis mengulas kembali mengenai “Perilaku Positif Guru Terhadap Peserta Didik”.

Penelitian ini di fokuskan pada permasalahan; Bagaimana sikap dan perilaku guru yang positif itu? dan mengapa perilaku positif guru berpengaruh penting dalam mempercepat pemahaman peserta didik?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian yang berupa studi kepustakaan (library research). Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis berdasarkan data berupa catatan, buku, jurnal serta artikel-artikel ilmiah yang terkait dengan topic yang di pilih. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini di lakukan dengan melakukan penelusuran referensidengan online melalui beberapa sumber basis data. Penulis menggunakan sumber basis data yaitu google scholar. Artikel-artikel yang di gunakan merupakan artikel yang terkait dengan temayang akan di bahas. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakanmetode analisis isi (content analysis).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Guru

Hamid (2017: 282) menuliskan bahwa dalam kode etik guru di Indonesia dengan jelas dituliskan bahwa “guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa pancasila”. Dasar ini mengandung beberapa prinsip yang harus dipahami oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya sehari-hari yakni tujuan pendidikan nasional, prinsip membimbing dan prinsip pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Guru merupakan figur pengganti orang tua bagi anak-anak di sekolah, yang memberikan andil yang besar dalam tumbuh kembang anak. Pendidik akan memberikan perlindungan, pengajaran dan kebiasaan-kebiasaan baru yang mendukung. Dalam upaya untuk memahami bagaimana guru dapat membangun hubungan positif dengan anak-anak di kelas. Sikap yang ada pada diri seseorang akan di pengaruhi oleh factor internal, yaitu faktor fisiologis dan psikologis serta faktor eksternal. Faktor eksternal dapat berwujud situasi yang di alami oleh individu, peraturan-peraturan yang ada dalam masyarakat, hambatan-hambatan atau pendorong-pendorong

yang ada dalam masyarakat. Hal-hal yang demikian akan berpengaruh terhadap sikap yang ada pada diri seseorang.

Kusuma, dkk (2014: 4) berpendapat bahwa perilaku manusia merupakan sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan di pengaruhi oleh adat, sikap, emisi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan/genetika. Perilaku seseorang di kelompokkan ke dalam perilaku wajar, perilaku dapat di terima, perilaku aneh dan perilaku menyimpang. Sedangkan Notoatmodjo (Kusuma, dkk, 2014: 4) mengatakan bahwa jika di lihat dari bentuk respon seseorang terhadap stimulus, maka perilaku dapat di bedakan menjadi dua yaitu:

a) Perilaku tertutup

Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (convert). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut dan belum dapat di amati secara jelas oleh orang lain.

b) Perilaku terbuka

Perilaku terbuka merupakan suatu respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat di amati atau di lihat oleh orang lain.

Sikap guru dalam menghadapi anak didik, teman-teman sesama guru, dan sekolah itu sendiri akan dilihat, diamati dan dinilai oleh peserta didik. Cara guru berpakaian, berbicara, berjalan dan bergaul juga merupakan penampilan kepribadian yang lain, yang mempunyai pengaruh terhadap peserta didik. Termasuk pula dalam masalah kepribadian guru itu, sikap dan pandangan terhadap fungsinya bagi peserta didik. Apakah ia sebagai pemimpin, menyuruh, memerintan dan mengendalikan? Sedangkan peserta didik adalah yang dipimpin harus patuh menurut dan menerima. Ataupun ia sebagai pembimbing yang mengerti dan menyiapkan suasana bagi peserta didik, ia hidup dan ikut aktif dalam kegiatannya.

Perilaku mengajar guru adalah suatu tindakan atau gerakan guru yang di lakukan secara sadar untuk bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Karakteristik guru yang baik biasanya tahu bahwa kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda. Ada yang mampu memahami materi secara cepat, ada juga yang harus di jelaskan secara rinci terlebih dahulu baru bisa menyerap materi yang di sampaikan.

Sementara dalam mengidentifikasi perilaku guru yang terkait hubungan pendidik yang positif dengan anak, kami tidak menyarankan bahwa perilaku yang sama ini akan memberikan hubungan positif antara semua guru dan semua anak dalam semua konteks. Banyak perilaku tertentu yang dapat membentuk perilaku positif, sensitif, dan agresif. Untuk anak-anak tertentu pada waktu tertentu dalam mengembangkan hubungan. Ada beberapa perilaku guru yang dapat menumbuhkan hubungan positif dengan peserta didik di antaranya: perilaku guru yang positif, sensitif, responsif dan perhatian individu.

Ada beberapa pilar agar guru dapat mengajar dengan hati yang menekankan pada sikap dan perilaku pendidik untuk mengembangkan potensi peserta didik. Adapun pilar-pilar dalam pembentukan karakter yang harus dimiliki seorang guru, antara lain: kasih sayang, penghargaan, pemberian ruang untuk mengembangkan diri, kepercayaan, kerjasama, saling berbagi, saling memotivasi, saling mendengarkan, saling berinteraksi secara positif, saling menanamkan nilai-nilai moral, saling mengingatkan dengan ketulusan hati, saling menggali potensi diri, saling mengajari dengan kerendahan hati, saling menginspirasi, dan saling menghargai perbedaan.

Peserta Didik

Peserta didik adalah manusia yang belum dewasa, oleh karenanya ia membutuhkan pengajaran, pelatihan, dengan orang yang lebih dewasa dan sering disebut “pendidik” dengan tujuan untuk untuk mentransformasi ilmu pengetahuan agar dapat mengantarkannya menuju pematangan diri. Al Rasyidin mengatakan bahwa peserta didik adalah manusia yang memiliki fitrah atau potensi untuk mengembangkan diri, sehingga ketika fitrah di tangani secara baik maka sebagai eksekusinya justru anak didik akan menjadi seorang yang bertauhid kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS yang terdapat dalam bab I pasal 1 poin ke empat, di jelaskan bahwa peserta didik itu adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik memiliki makna tidak hanya dalam tataran pendidikan formal saja, juga tidak memberi batasan usia, dan bahkan tekanannya sangat majemuk dengan tidak melihat bentuk perbedaan pada masing-masing peserta didik.

Harahap (2016:142) berpendapat bahwa kata kunci peserta didik di kalangan masyarakat sangat variatif, hal ini di pahami setelah mengetahui penjabaran dari SISDIKNAS, misalnya: Siswa/Siswi “istilah bagi peserta didik di jenjang pendidikan dasar dan menengah”, Mahasiswa/Mahasiswi “Istilah umum bagi peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi, atau perguruan tinggi ataupun sekolah tinggi”, Warga belajar “istilah bagi peserta didik yang mengikuti jalur pendidikan nonformal. Misalnya seperti warga belajar pendidikan keaksaraan fungsional”, Pelajar “istilah lain yang digunakan bagi peserta didik yang mengikuti pendidikan formal tingkat dasar maupun pendidikan formal tingkat menengah”, Murid “istilah lain peserta didik”, “Santri” “istilah bagi peserta didik di pesantren atau sekolah-sekolah salafiyah yang dijiwai oleh ajaran Islam”.

Namun bila mengacu kepada penggunaan bahasa sehari-hari peserta didik itu sering disebut sebagai murid, pelajar dan anak didik. Pemakaian istilah bagi ini masyarakat awam mungkin tidak ada persoalan. Namun justru bila pendekatannya menggunakan kaca mata ilmiah, istilah-istilah tersebut ternyata memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Hal ini sesuai dengan gagasan yang dikemukakan oleh Tafsir bahwa istilah penyebutan terhadap manusia usia bersekolah itu bukanlah peserta didik seperti yang termuat dalam Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, tapi istilah yang tepat adalah murid (Tafsir, 2008: 164).

Harahap, (2016: 143) menjelaskan bahwa peserta didik secara terminologi adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.

Sebagai individu yang tengah mengalami fase perkembangan, tentu peserta didik masih banyak memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan untuk menuju menumbuhkan nilai-nilai dalam diri anak. Hal ini dapat dicontohkan ketika seorang peserta didik berada pada usia balita seorang selalu banyak mendapat bantuan dari orang tua ataupun saudara yang lebih tua. Dengan demikian peserta didik merupakan benih yang harus di jaga dan di semai dengan penuh kehati-hatian agar bisa tumbuh sesuai dengan harapan. Pendidik membunyai tanggung jawab untuk bisa membantu dalam menumbuhkan beberapa potensi yang sudah ada dalam diri anak didik.

Berdasarkan hal tersebut secara singkat dapat dikatakan bahwa setiap peserta didik memiliki eksistensi atau kehadiran dalam sebuah lingkungan, seperti halnya sekolah, keluarga, pesantren bahkan dalam lingkungan masyarakat. Dalam proses ini peserta didik akan banyak sekali menerima bantuan yang mungkin tidak disadarinya. Dengan diakuinya keberadaan seorang peserta didik dalam konteks kehadiran dan keindividuannya, maka tugas dari seorang pendidik adalah memberikan bantuan, arahan dan bimbingan kepada peserta didik menuju kesempurnaan atau sesuai dengan kedewasaannya. Dalam konteks ini seorang pendidik harus mengetahui ciri-ciri dari peserta didik itu sendiri.

Ramayulis, (Harahap, 2016: 144) mengatkan bahwa kriteria peserta didik terdiri dari beberapa yakni: peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri, peserta didik memiliki periodasi perkembangan dan pertumbuhan, peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada, peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik, dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu; dan peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara.

Di dalam proses pendidikan seorang peserta didik yang berpotensi adalah objek atau tujuan dari sebuah sistem pendidikan yang secara langsung berperan sebagai subjek atau individu yang perlu mendapat pengakuan dari lingkungan sesuai dengan keberadaan individu itu sendiri. Sehingga dengan pengakuan tersebut seorang peserta didik akan mengenal lingkungan dan mampu berkembang dan membentuk kepribadian sesuai dengan lingkungan yang dipilihnya dan mampu mempertanggung jawabkan perbuatannya pada lingkungan tersebut.

Harahap (2016: 144) menjelaskan dalam jurnalnya mengenai diskripsi tentang hakikat manusia sebagai peserta didik dan implikasinya terhadap pendidikan dalam pandangan Islam, yaitu:

- a) Peserta didik bukan miniature orang dewasa, akan tetapi memiliki dunianya sendiri. Hal ini sangat penting untuk dipahami, agar peserta didik itu tidak disamakan dengan orang dewasa, baik dalam aspek metode, materi, sumber, sumber bahan pembelajaran yang digunakan;
- b) Peserta didik adalah manusia yang memiliki diferensiasi priodesasi pertumbuhan dan perkembangan. Pemahaman ini cukup penting untuk diketahui agar aktivitas kependidikan Islam disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk menuju kesempurnaan;
- c) Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, yang menyangkut kebutuhan jasmani dan rohani yang harus dipenuhi;
- d) Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual, baik yang disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan. Dengan pemahaman terhadap perbedaan ini, diharapkan bisa meminimalisir kegagalan pendidikan yang dilakukan;
- e) Peserta didik merupakan resulta dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani. Itu artinya kedua aspek ini harus terpenuhi ketika ingin meberikan pendidikan;
- f) Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi yang dapat dik embangkan dan berkembang secara dinamis. Untuk itulah orang dewasa atau pendidik harus berperan untuk membantu perkembangan itu kearah yang lebih baik.

Perilaku Positif Guru Pada Peserta Didik

M. Ngilim Purwanto dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis” (Hamid, 2017: 280) menuliskan bahwa terdiri beberapa sikap dan sifat guru yang baik, yaitu: adil, percaya dan suka kepada murid-muridnya, sabar dan rela berkorban, memiliki kewibawaan terhadap anak-anak, penggembira, bersikap baik terhadap guru-guru lainnya, Bersikap baik terhadap masyarakat, benar-benar menguasai mata pelajarannya, suka kepada mata pelajaran yang diberikannya, serta berpengetahuan luas.

Perilaku positif merupakan perilaku seseorang yang cenderung bermanfaat baik bagi diri sendiri juga orang lain. Perilaku positif adalah perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma social yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku positif guru dapat di artikan dengan perilaku pendidik yang cenderung bermanfaat bagi peserta didik serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan peraturan yang berlaku dalam dunia pendidikan. Margiani, dkk (2021) berpendapat bahwa perilaku guru dalam menerapkan pemahamannya dengan menggunakan komunikasi positif terlihat dari beberapa aspek yang sering muncul dalam kegiatan pembelajaran guru bersama anak yakni:

- a) Pemahaman guru berdasarkan aspek sikap positif
- b) Pemahaman Guru berdasarkan aspek sikap mendukung
- c) Pemahaman Guru berdasarkan aspek empati

Ana Widyastuti (2018) juga menjelaskan sikap positif guru merupakan bentuk penerapan komunikasi positif dalam bentuk penggunaan bahasa guru pada saat mengajar, saat guru menyambut anak pertama kali datang ke sekolah, dan saat guru menangani saat anak terlibat konflik di dalam kelas, dengan menggunakan bahasa yang positif guru dapat membangun hubungan dan sikap yang positif dengan anak. Komunikasi positif dilakukan di lembaga pendidikan bagi anak untuk membantu anak mencapai perkembangan yang optimal. Adanya kerjasama guru dan orangtua merupakan salah satu cara yang dilakukan guru untuk membangun komunikasi yang positif. Pendidik harus memperhatikan karakteristik dari masing-masing orangtua, sehingga terjalin satu hubungan yang sinergi antara guru dan orangtua anak.

Duta, dkk (2015:12) juga menyatakan adanya pengaruh yang sangat besar terhadap penggunaan komunikasi positif dalam kegiatan pembelajaran oleh guru, komunikasi positif tersebut dapat mempengaruhi minat dan sikap anak dalam menciptakan sebuah atmosfer atau suasana belajar yang menyenangkan. Sedangkan menurut Gourneau (2012) ada lima sikap guru terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu: 1) menunjukkan kepedulian dan kebaikan, 2) berbagi tanggung jawab, 3) sensitif menerima keragaman, 4) meningkatkan instruksi individu dan 5) mendorong kreativitas. Guru yang dapat diteladani dan ditiru tersebut, adalah sosok pendidik yang sangat dihormati. Alangkah tidak idealnya jika seorang guru memperlihatkan sikap dan perilaku yang kurang baik.

Responsif adalah nilai yang terwujud dalam perilaku guru yang senantiasa mengembangkan sikap proaktif, kooperatif, kritis, suportif, peka terhadap situasi dan kebutuhan, lingkungan kerja, maupun memanfaatkan peluang dan tantangan yang ada dengan sebaik baiknya. Para peneliti yang mempelajari anak-anak dan guru di lingkungan penitipan anak, komunitas menemukan bahwa guru yang dinilai sensitif dan terlibat dengan anak-anak membangun interaksi yang baik.

Untuk memberi anak-anak perhatian yang positif, sensitif, responsif, dan tervisualisasi maka guru dapat melakukan beberapa hal di antaranya yaitu: Pembicaraan guru, Memberi peringatan sebelum transisi dan pengalaman baru, Memvalidasi pengalaman dan perasaan anak, Terlibat

dalam pembelajaran bersama anak, Konsisten dan tegas, Membuat rencana, Menghindari perebutan kekuasaan, Mendukung perilaku dan pembelajaran positif anak-anak, dan Mempertahankan harapan yang tinggi.

Menurut kata hemat penulis guru yang hangat, sensitif, dan responsif tidak hanya menunjukkan dan sensitivitas dalam interaksi mereka dengan anak-anak, tetapi juga individu tanggapan mereka. Ketanggapan individual terhadap anak-anak mengharuskan guru mengamati dan merefleksikan interaksinya dengan setiap anak di ruangan itu. guru mungkin percaya bahwa bersikap sama dengan masing-masing untuk menghindari pilih kasih itu penting. Interaksi individual yang hangat, sensitif, dan responsif dengan cenderung Guru memainkan perannya dalam pertukaran. ketika guru bersikap tenang dan positif, anak mulai percaya.

Variasi individual merupakan salah satu aspek yang harus di perhatikan dalam proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran, terkadang di temui murid yang mempelajari pelajaran dengan suatu cara yang dapat membantu mereka memahami materi, atau ada yang hanya sekedar mencari apa-apa yang perlu di pelajari. Apa yang tepat pada anak mungkin saja tidak tepat pada anak yang lain. Dengan menguasai karakteristik peserta didik maka guru bias berinteraksi pada setiap peserta didik dan tanggap terhadap masalah sebelum pembelajaran berakhir.

Aspek-aspek komunikasi positif menurut Devito, (Immacullata 2018:34) terdiri dari beberapa, yaitu: Keterbukaan, Empati, Sikap mendukung, Sikap positif, dan Kesetaraan. Komunikasi menjadi jembatan penghubung antara guru dan anak di sekolah. Komunikasi mempunyai dua sifat umum, yaitu komunikasi secara langsung dan secara tidak langsung.

Setelah mendapatkan gambaran dari beberapa teori mengenai perilaku positing guru, penulis menarik kesimpulan bahwa guru telah berperilaku positif terhadap peserta didik dalam proses belajar, ketika memiliki beberapa hal, yaitu:

- a) Guru peduli dalam proses belajar dan telah menunjukkan kebaikan sebagai contoh atau teladan yang baik,
- b) Guru selalu semangat dalam menyalurkan pengetahuan(ilmu) terhadap peserta didik,
- c) Guru cepat merespon dan menerima keragaman peserta didik dalam situasi belajar,
- d) Guru dapat meningkatkan instruksi dalam menyampaikan pelajaran,
- e) Guru telah dapat mendorong dengan baik kreativitas peserta didik (tanggap individual).

KESIMPULAN

Perilaku guru merupakan suatu tindakan atau gerakan yang di lakukan dalam mendidik, mengajar, serta membimbing peserta didik. Peserta didik adalah suatu anggota masyarakat yang ingin berusaha untuk mengembangkan potensi yang di miliki. Adapun Perilaku positif guru pada peserta didik merupakan suatu tindakan atau gerakan guru yang di lakukan secara sadar dan bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing anggota masyarakat yang ingin mengembangkan potensi yang dimiliki. Sehingga guru dapat mentransformasikan pengetahuan dengan baik.

Karakteristik guru yang baik biasanya tahu bahwa kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda. Dengan ini maka peserta didik dengan senang hati untuk mendengarkan dan mengikuti pembelajaran sehingga dapat menyerap atau menerima dengan cepat segala yang di sampaikan maupun yang di contohkan oleh guru. Ada beberapa perilaku guru yang dapat menumbuhkan hubungan positif dengan peserta didik di antaranya: perilaku guru yang positif, sensitif, responsif dan perhatian individu.

DAFTAR REFERENSI

Ana Widyastuti, "Bahasa Positif Guru dalam Bimbingan dan Konseling Membentuk Karakter

- Positif Anak Usia Dini”. (Jurnal Fokus Konseling, Volume 4, No. 1, 2018). h. 107-115.
- Agustina, Helly. “Dukungan perilaku positif oleh guru untuk mengurangi perilaku mengabaikan tugas pada SMA Negeri 3 Banjarmasin.” (2011).
- Buchari, Agustini. “Peran guru dalam pengelolaan pembelajaran”. *Jurnal Ilmiah Iqra’*, 2018, 12.2: 106-124.
- Duta, Nicoleta, Panisoara, Georgeta, Panisoara, Ion-Ovidiu. “*The Effective Communication in Teaching*”. Diagnostic study regarding the academic learning motivation to students, Procedia Social and Behavioral Science, World Conference on Learning, Teaching and Education Leadership, WCLTA 2014.
- Ishwardany, Rieske, and Sri Rahayu. “Pengaruh Interaksi Sosial Guru Dengan Siswa Terhadap Motivasi Belajar Di Jurusan Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Ciluku Cianjur”. (*Jurnal Pendidikan Teknik Sipil 2.2*, 2020): 78-88.
- Gourneau, B. 2012. “*Five Attitudes of Effective Teachers: Implications for Teacher Training*”. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 19(4), 113-123.
- Peranan Menteri Pendidikan, kebudayaan, Riset, dan Teknologi nomor 32 tahun 2022.
- Hamid, Abdul. Guru Profesional. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 2017, 17.2: 274-285. Harahap, Musaddad. Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2016, 1.2: 140-155.
- Harahap, Musaddad. “Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam”. (*Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah 1.2*, 2016), 140-155.
- Immaculata, “Komunikasi Keluarga dalam Membangun Konsep Diri Mantan Narapidana”, *Jurnal E-Komunikasi*, 2018 vol.6), h. 2:3-4.
- Kristin Margiani, Vanida Mundiarti, Engelbertus Ngilu Bali, “Pemahaman Guru Tentang Komunikasi Positif Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Guru”. (*Kumara Cendekia*, 2021), h. 131-138.
- Kardo dkk, “Sikap Guru Terhadap Peserta Didik Dalam Belajar”. (*Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktek Kependidikan*, 2017), 2.2: 189-195.
- Kholifah, Wahyu Titis. “Upaya Guru Mengembangkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Ramah Anak. (*Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2020), 2.1: 115-120.
- Kusuma Wardani, Berchah Pitoewas, Yunisca Nurmalisa. “Pengaruh Sikap dan Perilaku Guru Pada Saat Mengajar di Kelas”. (*jurnal kultural demokrasi*, 2014), h 4.
- Peranan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi nomor 32 tahun 2022.
- Palunga, dkk “Peran Guru Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8.1 (2017).
- Tumanggor, Raja Oloan. “Pengelolaan perilaku siswa oleh guru di sekolah tunas harapan nusantara bekasi jawa barat.” *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia 1.1* (2019).
- Tafsir, Ahmad. “Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia”. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional